

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dermatitis kontak adalah suatu kondisi peradangan pada kulit yang dipicu oleh substansi yang bersentuhan dengan kulit. Hampir semua bahan memiliki potensi untuk menyebabkan reaksi alergi atau iritasi pada kulit, namun, faktor-faktor seperti jenis bahan yang bersentuhan, karakteristik individu seperti ras, usia, jenis kelamin, dan faktor genetik dapat memengaruhi respons kulit terhadap zat tersebut. Selain itu, faktor lain seperti frekuensi, lokasi, dan durasi kontak, gesekan atau trauma fisik juga dapat berkontribusi pada perkembangan dermatitis kontak (Saeni ., 2020).

Dermatitis kontak dapat terjadi pada berbagai jenis pekerjaan. Kelompok pekerja yang sering berinteraksi dengan bahan-bahan toksik atau alergen, seperti ibu rumah tangga, petani, dan pekerja yang menggunakan bahan kimia, memiliki risiko yang lebih tinggi terkena dermatitis kontak (Anggraini & Utami, 2022). Di antara jenis dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki posisi utama dengan 80%, sementara dermatitis kontak alergi berkisar antara 14%-20% (Sarfiyah, 2016). Pekerja di sektor pertanian, terutama petani, termasuk kelompok yang rentan terhadap penyakit kulit. Indonesia sebagai negara berkembang dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, data dari Kementerian Pertanian pada tahun 2019 mencatat bahwa tenaga kerja di sektor pertanian mencapai 38,23 juta jiwa atau sekitar

33,89% dari total tenaga kerja nasional (BPS, 2019). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pola kebersihan diri petani untuk mengatasi masalah penyakit kulit yang marak terjadi di kalangan mereka (Anggraini & Utami, 2022).

*World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa hampir 900 juta orang di seluruh dunia mengalami masalah penyakit kulit, dengan 80% dari mereka mengalami dermatitis (WHO, 2018). Dermatitis atau eksim, sebuah kondisi kulit yang dapat bersifat kronis bahkan akut, umumnya disebabkan oleh kurangnya kebersihan diri dan lingkungan yang tidak mendukung. *Personal hygiene* atau kebersihan pribadi menjadi kunci dalam mencegah penyebaran penyakit, baik kepada orang sekitar maupun pada diri sendiri (Fattah ., 2021). Aspek-aspek seperti persona diri, pengetahuan, praktik sosial, dan status sosial ekonomi perlu diperhatikan dalam menjaga kebersihan diri (Yulianto, 2020). Dengan data menunjukkan bahwa hingga 60% populasi dunia terkena dampak, terutama di daerah panas dan lembab. Amerika Serikat memiliki tingkat kejadian tertinggi, mencapai 15 juta orang, dengan 60% pada usia di atas 12 tahun dan 30% pada usia di bawah 5 tahun (Suga ., 2019).

Di Indonesia, kasus dermatitis terus meningkat setiap tahun, mencapai 60,79% pada tahun 2015 (Soegiarto ., 2017). Prevalensi tertinggi terjadi di Sulawesi selatan (11,3%), sedangkan provinsi Sulawesi Barat memiliki prevalensi terendah (2,57%). Provinsi Sumatera Utara mencatat 2,63% kejadian dermatitis (Hutagalung, 2019).

Penelitian Arika Putri Prahayuni, 2018. Mengatakan pada kasus petani padi faktor-faktor yang mempengaruhi dermatitis adalah iklim yang panas dan lembab karena mereka setiap harinya berkontak langsung yang memungkinkan bertambah suburinya jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik yang sering dialami oleh petani ketika mereka sering mengabaikan kebersihan diri mereka sendiri. Kebanyakan dari seseorang yang beraktivitas dari pekerjaannya tidak mencuci tangan dengan air yang mengalir juga tidak menggunakan sabun, dan juga lupa mengganti pakaian mereka yang berkeringat dapat menimbulkan rasa gatal dan panas kemudian meradang hal inilah yang membuat seseorang terkena dermatitis. Penelitian Sumita, (2019). Salah satu faktor yang merupakan penyebab dermatitis adalah *Personal hygiene*.

Hal ini menjadi perhatian adalah masalah mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan ini seharusnya dapat mengurangi potensi penyebab dermatitis akibat bahan kimia yang menempel setelah bekerja, namun kenyataannya potensi untuk terkena dermatitis itu tetap ada. Kesalahan dalam melakukan cuci tangan dapat menjadi salah satu penyebabnya. Misalnya kurang bersih dalam mencuci tangan, sehingga masih tersisa bahan kimia yang menempel pada permukaan kulit pekerja (Heviana, 2018).

Sulawesi Selatan, sebagai suatu daerah di Indonesia, memiliki potensi sebagai zona yang didominasi oleh unit persawahan dengan beragam kondisi seperti jumlah hujan, jenis lahan, ketinggian, iklim,

musim, dan pola tanam yang berbeda-beda. Keadaan ini menciptakan peluang yang baik untuk menghasilkan komoditas unggulan pada petani, terutama dalam produksi buah dan sayuran. Kabupaten Enrekang sendiri memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan produksi tanaman sayuran karena didukung oleh kondisi cuaca dan iklim yang cocok untuk beberapa komoditas sayuran. Wilayah ini, khususnya, merupakan daerah dataran tinggi dengan komunitas utama yang beragam jenis tumbuhan.

Masyarakat petani di Kabupaten Enrekang telah lama beraktivitas bercocok tanam sayuran, baik untuk konsumsi sendiri maupun sebagai sumber mata pencaharian utama. Sebagian besar penduduk di Desa Patongloan, misalnya, hidup sebagai petani sayur. Berbagai jenis tanaman sayuran dataran tinggi di budidayakan, termasuk kubis, kembang kol, sawi, kentang, wortel, bawang merah, cabe, dan tomat. Praktik bercocok tanam konvensional yang masih mengandalkan pupuk kimia dan pestisida sintetik semakin memperburuk kualitas pangan dan lingkungan hidup (Syatrawati ., 2022).

Pertanian di Desa Patongloan, yang menunjukkan adanya 16 kelompok tani dengan total 411 Kepala Keluarga (KK), menggambarkan keberhasilan mereka dalam memanen puluhan ton sayuran setiap harinya. Keunikan desa ini terletak pada keberlanjutan hasil panen tanpa terputus, di mana para petani secara bergantian menanam tanaman sayur, tanpa dibatasi oleh musim tanam tertentu. Diversitas hasil

pertanian Desa Patongloan mencakup kol, tomat, buncis, sawi, labu siam, daun bawang, bawang merah, cabe, dan daun seledri. Namun, keberlanjutan ini juga membawa risiko tertentu, terutama terkait dengan penggunaan pestisida yang melekat pada proses budidaya pertanian.

Pengamatan awal dari hasil wawancara dengan petani Pak ND (56 tahun), menunjukkan dampak negatif, seperti gatal, kemerahan, dan ruam di seluruh tubuh, yang muncul setelah bersentuhan atau menghirup aroma pestisida. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa dermatitis kontak menjadi masalah kesehatan yang dapat timbul pada petani sayur di Desa Patongloan. Beberapa faktor potensial yang mungkin memengaruhi kejadian penyakit kulit, terutama dermatitis kontak, perlu menjadi fokus penelitian. Usia petani menjadi aspek yang kritis, mengingat adanya sensitivitas kulit dan potensi perubahan regenerasi sel seiring bertambahnya usia. Masa kerja dan lama kerja dalam dunia pertanian juga menjadi fokus, seiring dengan paparan pestisida dan bahan kimia pertanian yang dapat memengaruhi kesehatan kulit. Pertimbangan terhadap perbedaan biologis dan perilaku yang mungkin memengaruhi respons terhadap paparan bahan kimia menjadikan faktor gender sebagai fokus penelitian. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi sorotan utama, karena memberikan perlindungan yang krusial terhadap paparan bahan berbahaya.

Dengan tujuan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kejadian

dermatitis kontak pada petani sayur di Desa Patongloan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif. Hal ini penting untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan para petani yang menjadi tulang punggung produksi pertanian di desa tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Kulit Dermatitis Kontak pada Petani Sayur di Desa Patongloan, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang, Tahun 2024."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan mengenai faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian penyakit kulit dermatitis pada petani di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024. Dengan beberapa bagian variabel sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara Usia dengan kejadian penyakit kulit dermatitis kontak pada petani sayur di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024?
2. Bagaimana hubungan antara Masa Kerja dengan kejadian penyakit kulit dermatitis kontak pada petani di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024?
3. Bagaimana hubungan antara lama kerja dengan kejadian penyakit kulit dermatitis kontak pada petani di Desa Patongloan Kecamatan Baroko

Kabupaten Enrekang Tahun 2024?

4. Bagaimana hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit kulit dermatitis kontak pada petani sayur di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024?
5. Bagaimana hubungan antara dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) kejadian penyakit kulit dermatitis kontak pada petani di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada petani sayur di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui hubungan antara Usia dengan kejadian penyakit kulit dermatitis kontak pada petani sayur di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024.
- b) Mengetahui hubungan antara Masa Kerja dengan kejadian penyakit kulit dermatitis kontak pada petani di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024.
- c) Mengetahui hubungan antara lama kerja dengan kejadian penyakit kulit dermatitis kontak pada petani di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024.
- d) Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian

penyakit kulit dermatitis kontak pada petani sayur di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024.

- e) Mengetahui hubungan antara dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) kejadian penyakit kulit dermatitis kontak pada petani sayur di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024.
- f) Mengetahui hubungan antara *Personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit dermatitis kontak pada petani sayur di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Ilmiah

Hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bacaan mengenai kejadian dermatitis pada petani sayur di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Tahun 2024.

##### 2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti untuk membuat karya ilmiah yang benar dan baik serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang keluhan gangguan kulit akibat terpajan pestisida dalam pengaplikasiannya

##### 3. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai determinan keluhan gangguan kulit akibat terpajan pestisida. Serta hasil dari penelitian ini dapat digunakan



atau dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah untuk peneliti yang mendatang

#### 4. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya petani dalam penggunaan dan pengaplikasian pestisida yang benar dan sesuai dengan prosedur agar terhindar dari efek berbahaya dari pestisida khususnya gangguan kulit